



Islam Budaya Melayu: Analisis Akulturasi Bangsa Cina Dan Arab Di Kota Palembang

Maryamah¹, Saprina Putri Vannisa², Jeny Talia³, Anastasia Putri Sakinah⁴

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

¹maryamah_uin@radenfatah.ac.id, ²sprnaina@gmail.com, ³jenytalialia280304@gmail.com,

⁴anastasiaputrisakinah@gmail.com

Info Artikel :

Diterima :

10 Juli 2023

Disetujui :

20 Juli 2023

Dipublikasikan :

25 Juli 2023

ABSTRAK

Penelitian ini lebih menitikberatkan pada unsur budaya di Kota Palembang, dengan tujuan untuk mengetahui dan menelusuri di bidang apa saja proses akulturasi dari budaya Cina dan Arab di Kota ini. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah Metode Kualitatif dengan pendekatan Deskriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan suatu keadaan yang terjadi pada saat penelitian dilakukan dan mengkaji sebab serta gejala tertentu yang terjadi sementara dan hanya dapat mengukur apa yang ada. Masuknya bangsa Arab dan Cina melalui jalur perdagangan di wilayah Sumatera Selatan telah banyak memberikan pengaruh di berbagai bidang kehidupan masyarakatnya, terutama di kota Palembang. Hal ini melahirkan yang namanya akulturasi dari ketiga budaya atau kebiasaan-kebiasaan etnis tersebut. Bentuk akulturasi yang terlihat hingga saat ini dari segi kuliner, pakaian, arsitektur atau gaya bangunan, kebiasaan-kebiasaan positif seperti Ziarah. Meskipun kebudayaan khas Palembang banyak dipengaruhi dari budaya lain dan merupakan hasil dari akulturasi budaya asing, namun di dalamnya tetap mengalir ciri khas bangsa Melayu yang kuat. Sehingga hasil akulturasi budaya ini menjadikan ciri khas baru yang melekat pada masyarakat Palembang.

Kata kunci: Akulturasi; Palembang; Budaya

ABSTRACT

This research focuses more on the cultural elements in Palembang City, with the aim of knowing and exploring in what areas the acculturation process of Chinese and Arabic culture in this city. The method used in this research is Qualitative Method with Descriptive approach. This approach aims to describe a situation that occurred at the time the research was conducted and examine certain causes and symptoms that occurred temporarily and can only measure what exists. The entry of Arabs and Chinese through trade routes in the South Sumatra region has had a lot of influence in various fields of community life, especially in the city of Palembang. This gave birth to the name of acculturation of the three cultures or ethnic habits. Forms of acculturation that can be seen until now in terms of culinary, clothing, architecture or building styles, positive habits such as Pilgrimage. Although Palembang's distinctive culture is heavily influenced by other cultures and is the result of foreign cultural acculturation, it still has strong Malay characteristics. So that the results of this cultural acculturation make new characteristics inherent in the people of Palembang.

Keywords : Acculturation; Palembang; Culture



©2022 Penulis. Diterbitkan oleh Arka Institute. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi Creative Commons Attribution NonCommercial 4.0 International License. (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan yang memiliki berbagai keunikan salah satunya sebagai jalur perdagangan maritim dunia. Salah satu jalur perdagangan di Nusantara terletak di wilayah Sumatera bagian selatan. Dahulu, wilayah Sumatera Selatan terkenal dengan Kerajaan baharinya yaitu kerajaan Sriwijaya. Pada masanya, Sriwijaya menguasai jalur perdagangan melalui selat Malaka, Selat Sunda dan Semenanjung Malaya yang membuatnya menjadi kerajaan terbesar pertama yang memiliki pengaruh kuat di Asia Tenggara. Letaknya yang strategis memudahkan para pedagang bangsa lain untuk melakukan transaksi melalui jalur laut dan menjadikan Sumatera Selatan khususnya kota Palembang menjadi area persinggahan para pedagang.

Sebagai orang Melayu, Raja Sriwijaya dan rakyatnya terkenal sangat terbuka dengan kehadiran etnis asing yang singgah di Nusantara. Meskipun kerajaan Sriwijaya adalah kerajaan Buddha terbesar di Nusantara, namun mereka juga terbuka dengan etnis asing yang berkepercayaan selain Buddha. Hal inilah yang memicu keyakinan para pedagang asing untuk mengembangkan diri di Nusantara. Sehingga menimbulkan minat saudagar asing, khususnya para saudagar muslim untuk melakukan interaksi dagang dengan masyarakat nusantara. Bahkan melakukan pendekatan diplomatik dengan para pemimpin lokal dan mengakui kedaulatan. Dengan interaksi atau kontak fisik dalam proses jual-beli membuat para saudagar muslim yang tertarik untuk tinggal di pulau Sumatra bagian Selatan (Berkah, 2020). Kedatangan mereka sedikit banyak mempengaruhi masyarakat Palembang yang dulunya menganut agama Hindu-Buddha menjadi mayoritas penganut agama Islam. Kehidupan masyarakat Tionghoa dan Arab terlihat di sekitar Sungai Musi terbentuk desa-desa yang memiliki jati diri bangsa yang kuat. Masyarakat keturunan Tionghoa (Tionghoa) tinggal di Kampung Cina atau Kampung Kapitan, sedangkan masyarakat Arab tinggal di sebelah Kampung Arab Al Munawar (Susilo, dkk, 2023).

Masuknya bangsa Arab dan Cina melalui jalur perdagangan di wilayah Sumatera Selatan telah banyak memberikan pengaruh di berbagai bidang kehidupan masyarakatnya, terutama di kota Palembang. Interaksi jual-beli antara orang pribumi dengan etnis Cina juga Arab melahirkan akulturasi budaya dan melahirkan keturunan atau etnis yang beragam yaitu etnis tionghoa dan Arab yang telah bertumbuh dan menyatu dengan etnis Melayu, etnis asli masyarakat Nusantara. Adapun pengaruhnya pada kehidupan masyarakat kota Palembang yaitu, Bangsa Arab membawa dan menyebarkan agama Islam sehingga berpengaruh pada bidang spiritual sementara bangsa Cina memengaruhi di bidang kuliner, pakaian, kebudayaan serta seni. Hal ini bisa dilihat dari ikon-ikon kota Palembang yang merupakan hasil dari akulturasi keduanya seperti Pempek, Tekwan, Nasi Minyak, Malbi, Masjid Agung dan Masjid Cheng Ho.

Penelitian ini mengenai akulturasi budaya antara bangsa Arab, Cina dan Pribumi pada kawasan Kota Palembang. Dalam penelitian ini lebih menitikberatkan pada unsur budaya di Kota Palembang, dengan tujuan untuk mengetahui dan menelusuri di bidang apa saja proses akulturasi dari budaya Cina dan Arab di Kota ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Moleong (2010), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami kejadian tentang apa yang dipahami oleh subjek penelitian. Pendekatan deskriptif ini kemudian dapat dikembangkan dalam penelitian-penelitian yang berkaitan dengan segala bentuk akulturasi budaya, antara lain kuliner, arsitektur bangunan, bahasa, busana, dan seni. Penggunaan metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan hakikat suatu keadaan yang terjadi pada saat penelitian dilakukan dan mengkaji sebab-sebab gejala tertentu, peristiwa yang terjadi sementara dan hanya dapat mengukur apa yang ada.

Topik penelitian ini menyangkut segala permasalahan yang berkaitan dengan komunitas Tionghoa dan Arab di kota Palembang baik secara historis, geografis, dan sosiologis. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik penelitian kepustakaan. Penelitian sastra adalah suatu teknik pengumpulan data yang bertujuan untuk melakukan kajian menyeluruh terhadap buku-buku, dokumen-dokumen, catatan-catatan dan laporan-laporan yang berkaitan dengan masalah yang sedang dibahas (Nazir, 2003).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerajaan Sriwijaya, sebagai suatu kerajaan maritim mengembangkan ciri khas tradisi diplomasi untuk mempertahankan perannya sebagai pusat perdagangan. Kekuatan utama Kerajaan Sriwijaya adalah penguasaan terhadap daerah Selat Malaka sehingga memegang kunci pelayaran perdagangan ke Cina dan negeri-negeri barat. Komoditas utama yang dijual antara lain kapur barus, cendana, gading gajah, buah-buahan, kapas, dan cula badak. Kerajaan ini pun dilihat oleh sudut pandang masyarakat setempat sebagai kerajaan yang bersifat metropolitan (Budisantoso, 2016). Sampai saat ini, wilayah yang pernah menjadi wilayah kekuasaan Sriwijaya menjadi wilayah yang makmur. Salah satunya yaitu kota Palembang.

Kota Palembang adalah kota tertua di Indonesia yang berdasarkan prasasti kedukan bukit umur kota ini kurang lebih 1382 tahun. Palembang berasal dari bahasa melayu “Pa” atau “Pe” sebagai kata tunjuk suatu tempat atau keadaan sedangkan “lembang” atau “lembeng” artinya tanah yang rendah, sedangkan menurut bahasa melayu-Palembang, lembang atau lembeng adalah genangan air. Jadi Palembang adalah suatu tempat yang digenangi oleh air. Hal ini karena sebagian besar wilayah Palembang adalah sungai dan rawa-rawa. Orang Palembang disebut juga sebagai suku Palembang. Dalam suku Palembang ada jejak budaya Arab, Cina, Minang, dan Jawa yang kental. Hal ini karena adanya kontak dagang dengan berbagai daerah maupun bangsa lain yang sudah terjalin sejak zaman kerajaan Sriwijaya hingga sekarang. Para pendatang yang menetap di wilayah Palembang beberapa ada yang melakukan pernikahan dengan orang asli Palembang sehingga memicu adanya akulturasi atau percampuran budaya. Jejak budaya itu muncul dalam aspek bahasa, kuliner, busana, arsitektur, kesenian, tradisi, nilai, dan pranata sosial khas ala Palembang.

Bangsa Cina menjadi salah satu bangsa yang berperan besar pada akulturasi budaya di Palembang. Di Palembang inilah, pendatang Tionghoa tersebut mendirikan serikat dagang, dan menempatkan Palembang sebagai kota niaga dan basis dagang yang besar. Meskipun di negeri orang, masyarakat Tionghoa (Cina) tetap menjaga nilai-nilai kearifan lokal mereka. Alasan besar mereka memilih wilayah Palembang sebagai tujuan untuk berdagang adalah karena wilayah Palembang menghasilkan getah dan kayu gaharu. Kayu gaharu berguna untuk masyarakat Tionghoa karena untuk membuat dupa. Dupa adalah sesuatu yang berbentuk lidi dan mengeluarkan aroma harum saat dibakar, biasanya digunakan untuk beribadah, meditasi dan acara keagamaan. Saat ini masyarakat Tionghoa sebagian besar masih mengembangkan usaha berdagangnya di beberapa pasar besar seperti pasar Cinde, 7 ulu dan 10 ulu (Sholeh, 2019).

Masyarakat Tionghoa menjadi salah satu dari berbagai asal-usul adanya makanan tradisional khas Palembang yaitu pempek. Sebagai nelayan dan pedagang dengan kreativitas tinggi, masyarakat Tionghoa memanfaatkan hasil ikan tangkapan mereka menjadi olahan yang saat ini digemari banyak orang. Empek-empek adalah sebutan untuk makanan yang diolah dari sagu dan ikan yang kemudian dihidangkan dengan cuco. Disebut empek-empek karena penjualnya berasal dari etnis Tionghoa dan sering dipanggil “apek” yang berarti paman. Yang kedua ada tekwan. Tekwan merupakan makanan yang termasuk ke dalam sejenis sup bentuknya seperti pentol yang dibuat dari bahan utama ikan tenggiri dicampur tepung tapioca. Adonan tekwan hampir mirip dengan adonan empek-empek. Namun tekwan disajikan dengan kuah kaldu udang atau kaldu ikan. Biasanya dikuah tekwan ada pelengkap berupa bengkoang, timun, bawang goreng, dan jamur (Von Holzen & Ltd, 2014:90). Awal muasal nama tekwan dari singkatan yang memiliki kepanjangan “Berkotek Samo Kawan” artinya mengobrol atau berbincang-bincang bersama kawan akhirnya menjadi nama tekwan, penamaan makanan tekwan dari orang Palembang itu sendiri (Nur, 2020). Selain pada bidang kuliner, masyarakat Tionghoa juga sedikit banyak berperan dalam penyebaran agama Islam di Palembang. Hal ini bisa dilihat dari salah satu masjid bersejarah di Palembang yaitu masjid Cheng Ho yang memiliki arsitektur khas Cina. Nah, empek-empek dan masjid Cheng Ho merupakan salah satu contoh dari akulturasi budaya antara bangsa Cina dan Melayu.

Selain di bidang kuliner dan arsitektur bangunan, etnis Tionghoa juga berperan dalam menumbuhkan kesenian khas di Palembang. Hal ini bisa dilihat dari pakaian tradisional masyarakat Palembang dan hasil kerajinannya. Salah satu bentuk kerajinannya yang terkenal adalah Laker. Laker berbentuk seperti guci namun terbuat dari kayu. Biasanya kayu yang digunakan adalah kayu tembesu, kayu mahoni dan kayu sungkai. Laker merupakan kerajinan yang berasal dari Jepang yang kemudian dikembangkan dan dibudayakan oleh masyarakat Cina (Mubarat, 2016). Dari etnis Cina lah kerajinan ini dibawa dan dikenalkan ke masyarakat Palembang hingga sekarang menjadi salah satu kerajinan khas Palembang yang bernilai ekonomis dan menjadi sejarah (Meriati, 2015)

Etnis Tionghoa banyak ditemui dibagian Ulu Palembang. Hal ini diawali dengan peraturan sejak masa Kesultanan Palembang yang melarang pendatang asing untuk tinggal di bagian ilir dan mendirikan rumah di darat. Banyak etnis Tionghoa yang mendirikan rumah rakit di sepanjang tepian sungai musi. Hal inilah yang menjadi cikal bakal adanya kampung Kapitan atau kampungnya orang-orang keturunan Tionghoa. Namun sejak zaman penjajahan Belanda, aturan ini dihapuskan dan para etnis Tionghoa diperbolehkan untuk membuat rumah di darat. Sampai saat ini banyak ditemui rumah-rumah panggung dengan ciri khas Cina di Palembang terutama di daerah ulu

Tidak hanya etnis Cina, ternyata Palembang juga mengalami akulturasi dari budaya Arab. Bangsa Arab cukup andil dalam penyebaran agama Islam di kawasan Palembang, sehingga melahirkan beberapa tradisi Islami yang cukup di budayakan oleh masyarakat Palembang seperti ketika hendak menyambut bulan suci ramadhan, mereka melaksanakan ziarah kubur terhadap sanak saudara, orang tua, anak mereka yang sudah wafat untuk mendoakan dan membersihkan makam mereka. Kebiasaan masyarakat Arab ini ternyata membawa dampak positif bagi masyarakat Palembang sehingga mereka mengikuti tradisi tersebut hingga saat ini. Di saat kerajaan Sriwijaya digantikan oleh kesultanan Darusalam, Perkembangan masyarakat Cina dan Arab semakin pesat. Masyarakat Tionghoa dan Arab mampu berintegrasi dengan masyarakat Melayu sebagai penduduk asli kota Palembang. Hal ini menimbulkan banyak suku-suku dari masyarakat Indonesia antaranya, Batak, Jawa, Sunda dan lain-lainnya (Pires, 2014).

Adapun juga masyarakat Arab memiliki ciri khas dalam segi seni atau musik begitu juga dengan masyarakat Palembang. Musik dari kedua budaya tersebut membawa akulturasi yaitu perpaduan keduanya seperti Gambus. Gambus atau qanbūs (Arab: القنبوس) adalah sejenis kecapi (lute) berleher pendek yang berasal dari Yaman dan populer di seluruh Jazirah Arab. Bentuknya seperti buah pir yang dipotong menjadi dua dan merupakan alat musik petik tradisional di Indonesia, Brunei, Malaysia, dan Singapura. Hingga saat ini gambus semakin populer tidak hanya di Palembang, namun sudah terkenal samapi ke luar negeri. Alunan gambus yang dihasilkan terdengar sangat merdu dan sejuk apalagi bila di sajikan bersama sholawat-sholawat dan syair bahkan nyayian Arab yang menambah kesan selaras dan padu.

Selain itu Arab juga berperan dalam akulturasi di bidang kuliner. Kudapan yang khas dan masih dinikmati hingga saat ini antara lain yaitu Nasi Minyak dan Malbi. Nasi minyak merupakan kuliner hasil akulturasi dua budaya yaitu Arab dan Palembang. Nasi minyak dikenalkan oleh para pedagang Yaman yang berdagang di Palembang. Dimasa Kesultanan Palembang Darussalam, nasi minyak dijadikan sebagai makanan yang mewah dan hanya disajikan untuk para sultan. Kudapan ini biasa disajikan ketika ada upacara keagamaan atau hajatan tertentu (Syarifuddin, 2020). Yang kedua ada Malbi. Malbi adalah makanan lauk daging yang dihidangkan dengan nasi putih ataupun nasi minyak khas Palembang. Malbi juga hasil akulturasi kuliner yang berasal dari perpaduan antara budaya India, Arab, dan Palembang. Makanan ini mirip dengan semur kental khas Indonesia dengan bahan utama daging sapi atau kambing yang kemudian dicampur dengan kecap manis sehingga menghasilkan rasa manis serta gurih (Andri, 2017). Memasak malbi membutuhkan waktu yang cukup lama bahkan sampai berjam-jam sehingga bumbu meresap ke dalam daging dan membuat daging menjadi lebih empuk. Biasanya malbi dihidangkan saat Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha dan dinikmati bersama dengan lontong atau ketupat (Akmasari, 2016).

Masuknya islam dan perkembangannya ke bangsa Indonesia memberikan dampak tentang bangunan islam yaitu masjid. Perkembangan islam di Indonesia mewarisi peninggalan bersejarah berupa masji- masjid lama yang memiliki arsitektur bermacam macam. Salah satu Bangunan masjid di kota Palembang yang bersejarah yaitu masjid Agung, masjid Agung memiliki nama lain yang dikenal dengan masjid Agung Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo. Pada bangunan masjid ini terdapat corak arsitektur dari kebudayaan asing, yaitu pengaruh Cina dan Belanda. Masjid agung Palembang dibangun oleh Sultan Mahmud Badaruddin I beliau membangun masjid ini dengan bercorak arsitektur Cina. Menurut J.C. Burril, peristiwa ini terjadi lantaran yang membangun masjid adalah seorang mentri yang berasal dari Tiongkok yang mengabdikan pada Sultan.

Interaksi kerjasama yang dilakukan pedagang China dan Arab juga berjalan dengan harmonis. Saat itu, banyak komunitas Tionghoa dan Arab yang menetap di Palembang. Kebanyakan dari mereka mengidentifikasi diri mereka sebagai penduduk asli karena sebagian dari mereka berasimilasi dengan perempuan Melayu. Di tempat tinggal orang Tionghoa dan Arab, sebagian masyarakat mendirikan perkampungan sendiri di sekitar Sungai Musi dengan nama Kampung Kapitan untuk masyarakat Tionghoa dan Kampung Arab untuk masyarakat keturunan Arab. Namun, dari sebagian orang berketurunan Tionghoa dan Arab melakukan aktivitasnya berdampingan dengan masyarakat pribumi.

Kedatangan etnis cina dan arab ke Palembang ternyata juga memberikan dampak terhadap adat dan budayanya yaitu pakaian adat seperti pakaian pengantin khas Palembang. Palembang memiliki ragam pakaian adat untuk pengantinnya antara lain Aesan Gede dan Aesan Pak sangko. Pakaian ini biasanya digunakan saat melangsungkan acara resepsi atau *Penganten Mungghah*. Pakaian adat ini didasari dari kain songket khas Palembang. Meski mendapat banyak pengaruh dari

budaya luar, pakaian adat ini tetap dibudayakan sejak zaman Kerajaan Sriwijaya, Kesultanan Darussalam sampai sekarang.

Perpaduan beberapa budaya seperti Arab, Jawa dan Cina pada kostum Aaesan Gede dan Aaesan Pak Sangko tidak meniadakan budaya asli Palembang, melainkan hasil percampuran atau kelanjutan perubahan budaya. Salah satu kain songket adalah kain songket *Nago Besaung*. Corak pada kain songket ini adalah dua buah naga yang saling berhadapan. Meskipun naga merupakan hewan mitos yang tidak ada di kehidupan nyata, namun naga tersebut seperti halnya hadir dalam kepercayaan (mitos) Palembang. *Nago Besaung* memiliki makna yang kuat sehingga digunakan dalam pakaian pernikahan khas Palembang, karena naga merupakan hewan mitologi Tiongkok yang melambangkan kebesaran, kemakmuran, dan kejayaan.

Simbol ini memberikan harapan bahwa orang yang memakai kain songket ini akan meraih kebesaran, kemakmuran, kejayaan dan kebahagiaan. Model *Nago Besaung* diambil dari kebudayaan karena kondisi sosial budaya masyarakat Palembang sedang mengalami proses akulturasi budaya nasional dan Tionghoa. Sejarawan menyatakan bahwa mitos adalah kisah tokoh-tokoh utama dewa, pahlawan, makhluk gaib dan aturan-aturan bersifat metafisika berhadapan dengan dunia nyata, keduanya sama namun mempunyai ciri yang berbeda, namun menggambarkan luasnya kerajaan Sriwijaya (Decky, 2016)

Kebaya encim juga menarik banyak perhatian masyarakat. Kebaya merupakan perpaduan dua budaya: Indonesia-Tionghoa. Pola dan bentuknya sangat menarik. Dahulu, kebaya jenis ini banyak dipilih oleh istri-istri pegawai negeri Belanda di Hindia Belanda - nama Indonesia saat negara tersebut masih menjadi wilayah jajahan Belanda. Fashion gaya Shanghai juga banyak diminati. Pada pakaian bermotif Tiongkok kuno ini, perpaduan gaya busana Indonesia-Tionghoa terlihat jelas. Cara modifikasi kostum ini sebenarnya masih digunakan oleh sebagian masyarakat Indonesia di berbagai kesempatan.

Meskipun kebudayaan khas Palembang banyak dipengaruhi dari budaya lain dan merupakan hasil dari akulturasi budaya asing, namun di dalamnya tetap mengalir ciri khas bangsa Melayu yang kuat. Keterbukaan masyarakat Sriwijaya pada para pedagang asing saat itu telah membuat perubahan besar pada tatanan sosial maupun kehidupannya. Salah satunya yaitu masuknya agama Islam di Sumatera Selatan. Islam yang merupakan agama baru bagi masyarakat Sriwijaya semakin berkembang pesat, apalagi sejak Kerajaan Sriwijaya berganti menjadi Kesultanan Darussalam. Akibatnya, banyak budaya khas Palembang yang pada awalnya bercorak Hindu-Budha menjadi Islami. Contohnya seperti yang sudah dijelaskan diatas.

KESIMPULAN

Masuknya bangsa Arab dan Cina melalui jalur perdagangan di wilayah Sumatera Selatan telah banyak memberikan pengaruh di berbagai bidang kehidupan masyarakatnya, terutama di kota Palembang. Hal ini melahirkan yang namanya akulturasi dari ketiga budaya atau kebiasaan-kebiasaan etnis tersebut. Bentuk akulturasi yang terlihat hingga saat ini dari segi kuliner diantaranya, pempek, tekwan, nasi kuning, malbi dan lain-lain. Kemudian bentuk akulturasi di bidang pakaian seperti Kebaya encim yang merupakan perpaduan dua budaya, yaitu Indonesia-Tionghoa juga menarik banyak perhatian masyarakat. Hubungan masyarakat lokal dengan etnis Cina serta Arab juga menimbulkan kebiasaan-kebiasaan yang positif seperti berkunjung ziarah ke makam sanak saudara dan ruwahan, disambut positif oleh masyarakat setempat, hal ini terbukti jika kegiatan tersebut sampai saat ini masih dilakukan.

Hubungan ini juga mempengaruhi arsitektur atau gaya bangunan masyarakat Palembang. Contohnya seperti arsitektur rumah-rumah panggung lama dan tempat ibadah yang bercorak Tionghoa seperti Masjid Cheng Ho serta tempat-tempat ibadah yang bercorak Arab, contohnya masjid Agung. Adanya hubungan dagang dan sosial yang baik ini juga mempengaruhi masyarakat Palembang untuk mengimani agama Islam. Terlebih sejak berjayanya Kesultanan Darussalam. Oleh karena itu, terhitung hingga saat ini sebanyak 94,24% masyarakat Palembang menganut agama Islam. Meskipun kebudayaan khas Palembang banyak dipengaruhi dari budaya lain dan merupakan hasil dari akulturasi budaya asing, namun di dalamnya tetap mengalir ciri khas bangsa Melayu yang kuat. Sehingga hasil akulturasi budaya ini menjadikan ciri khas baru yang melekat pada masyarakat Palembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmasari, S. (2016). *Uniknya Asal-usul Semur, Makanan Perpaduan Tiga Bangsa*. Dalam Kompas. <https://travel.kompas.com/read/2016/11/27/090015627/uniknya.asal-usul.semur.makanan.perpaduan.tiga.bangsa>. diakses pada Rabu 4 Oktober 2023.
- Andri. (2017). *Malbi Daging Sapi*. Palembang: Budaya Indonesia.
- Ayu Treng Lestari, Dessy Wardiah Hera. (2021). *Makna Motif Nago Besaung Pada Kain Songket Pengantin Di Rumah Songket Adis Palembang*. Jurnal Seni Rupa & Desain. Vol. 24. No. 2
- Berkah, A. *Aktivitas Perdagangan dan Perkembangan Islam Pada Masa Sriwijaya Pada Abad VII-IX Masehi*. Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam Vol 20. No. 01, (2020): 42–51. Retrieved from <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tamaddun/article/view/5732>
- Budisantoso, H. (2016). *Sriwijaya Kerajaan Maritim Terbesar Pertama Di Nusantara*. Sriwijaya Kerajaan Maritim Terbesar Pertama Di Nusantara, Vol. 11, pp. 49–56. <https://doi.org/10.22146/jkn.22105>
- Burril, J.C., *The Grand Mosque Of Palembang dalam Kumpulan Aris Masjid Agung Palembang*. Palembang: Yayasan Majid Agung Palembang, 1960
- Kunian, D. (2016). *Makna Ragam Hias Motif Nago Besaung Pada Kain Songket Palembang*. Sitakara Universitas Pgrri Palembang, 85
- Mubarat, Husni. (2016). *Seni Kerajinan Laker Palembang Dalam Kajian Estetika*. Indonesian Journal of Visual Art and Design. Vol. 02. No. 01.
- Moleong, L.J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Nur. (2020). *Ini dia Sejarah Tekwan, Kuliner Lezat Khas Palembang*. Dalam Adzami Bogatama: <https://adzamibogatama.co.id/sejarah-tekwan/> diakses pada Rabu 4 Oktober 2023
- Pires, T. (2014). *SUMA ORIENTAL: Perjalanan dari Laut Merah ke Cina & Buku Francisco Rodrigues*. Yogyakarta: Ombak.
- Sholeh, K. (2019). *Pelayaran Perdagangan Sriwijaya dan Hubungannya dengan Negeri-Negeri Luar Pada Abad VII-IX Masehi*. Jurnal HISTORIA, Vol. 07. No. 01. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24127/hj.v7i1.1310>
- S. Saragih, Meriati, dkk, 2015. *Buku Panduan Museum Negeri Sumatera Selatan*. Sumatera Selatan: Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan
- Susilo, Agus, dkk. (2022). *Kehidupan Masyarakat Etnis Tionghoa dan Arab Dalam Perspektif Sejarah Perdagangan Di Kota Palembang*. Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah. Vol.05. No.01
- Syarifuddin, A. R. 2020. *Cuisine as Cultural Identity of Palembang Residents*. Atlantis Press.
- Von Holzen. H. dkk. (2014). *A New Approach to Indonesian Cooking*. USA: Marshall Cavendish.